

PGMK (Pendidikan Generasi Muda Kepramukaan) sebagai Model *Experiential Civic Learning* dalam Penguatan *Civic Skills* Mahasiswa PPKn UNNES

Millati Islamia Hanifa¹, Fadli Awaludin², Shelly Saputri³, Bilal Azril Pratama⁴
Dias Suci Hasanah⁵
Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: millatifa23@student.unnes.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 20-05-2026
Disetujui 25-05-2026
Diterbitkan 27-05-2026

ABSTRACT

Globalization requires students not only to master academic knowledge but also to develop civic skills such as leadership, teamwork, responsibility, and social empathy. However, Civics Education (PPKn) learning that is still dominated by cognitive aspects often results in the low application of civic skills in real-life situations. This study aims to analyze the role of Youth Education and Scouting (PGMK) as an experiential civic learning model in strengthening the civic skills of PPKn students at UNNES. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through literature review and analysis of PGMK implementation, which integrates both indoor and outdoor learning activities. The results show that PGMK provides direct learning experiences through leadership training, teamwork activities, and problem-solving exercises, thereby contributing to the strengthening of students' civic skills. The experiential learning model within PGMK effectively bridges theoretical knowledge with real-world practice. Therefore, PGMK can serve as an innovative learning model to improve the quality of Civics Education in a more contextual and meaningful way.

Keywords: PGMK; experiential learning; civic skills; PPKn; students.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga civic skills seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan empati sosial. Namun, pembelajaran PPKn yang masih berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan rendahnya implementasi civic skills dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) sebagai model experiential civic learning dalam penguatan civic skills mahasiswa PPKn UNNES. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis terhadap implementasi kegiatan PGMK yang mengintegrasikan pembelajaran indoor dan outdoor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGMK mampu memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah, sehingga berkontribusi dalam penguatan civic skills mahasiswa. Model experiential learning dalam PGMK terbukti efektif dalam menghubungkan aspek teoritis dengan praktik nyata. Dengan demikian, PGMK dapat menjadi alternatif model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual dan bermakna.

Katakunci: PGMK; experiential learning; civic skills; PPKn; mahasiswa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hanifa, M. I. ., Awaludin, F. ., Saputri, S. ., Pratama, B. A., & Hasanah, D. S. . (2026). PGMK (Pendidikan Generasi Muda Kepramukaan) sebagai Model Experiential Civic Learning dalam Penguatan Civic Skills Mahasiswa PPKn UNNES. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3). <https://doi.org/10.63822/7sf2kr26>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik, tetapi juga perlu memiliki civic skills seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, serta empati sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Branson (1998) bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa civic skills mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa yang memahami konsep secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh pembelajaran PPKn yang masih didominasi pendekatan kognitif dan hafalan, sehingga kurang memberikan pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan (Winataputra, 2012).

Kelemahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam model pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *experiential learning*, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), yaitu proses pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif serta meningkatkan keterampilan dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) menjadi salah satu model yang potensial untuk dikaji. PGMK mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik melalui kegiatan indoor dan outdoor, seperti pelatihan kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, serta semangat bela negara mahasiswa (Irawan et al., 2021). Selain itu, PGMK juga terbukti memiliki peran dalam penguatan karakter dan sikap sosial mahasiswa (Hidayah et al., 2023).

Namun demikian, dalam praktiknya PGMK masih sering dipahami sebagai kegiatan kepramukaan yang bersifat formalitas dan rutinitas semata. Pandangan ini menyebabkan potensi PGMK sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman belum dimanfaatkan secara optimal dalam penguatan civic skills mahasiswa. Padahal, jika dikaji lebih dalam, PGMK memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip *experiential learning*, yaitu adanya pengalaman langsung, proses refleksi, serta pembelajaran bermakna yang dapat membentuk civic skills secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemanfaatan PGMK sebagai model *experiential civic learning* dalam penguatan civic skills mahasiswa PPKn UNNES. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan PGMK, proses *experiential civic learning* yang terjadi di dalamnya, serta kontribusinya dalam penguatan civic skills mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tuntutan globalisasi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan PGMK sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman pada mahasiswa PPKn UNNES, (2) bagaimana proses *experiential civic learning* yang terjadi dalam kegiatan PGMK, dan (3) bagaimana kontribusi kegiatan PGMK dalam penguatan civic skills mahasiswa PPKn UNNES. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan PGMK sebagai pembelajaran berbasis pengalaman, memahami proses *experiential civic learning* di dalamnya, serta menganalisis kontribusi PGMK dalam penguatan civic skills mahasiswa PPKn UNNES.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rachman dkk. (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap suatu gejala. Sejalan dengan itu, Satori (2011, hlm. 23) dalam Hanyfah (2022) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami bagaimana Program Gerakan Mahasiswa Kepramukaan (PGMK) di Universitas Negeri Semarang dimaknai sebagai model experiential civic learning serta bagaimana implementasinya berkontribusi terhadap penguatan civic skills mahasiswa PPKn. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali pengalaman, interaksi, serta proses pembelajaran yang dialami mahasiswa secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana ditegaskan oleh Bahri (2017, hlm. 73) dalam Indriyani (2022) serta Fahmy (2021), yang menyatakan bahwa metode tersebut relevan untuk menelaah pengalaman partisipan dalam konteks sosial secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sejak awal pelaksanaan kegiatan PGMK hingga berlangsungnya proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri dinamika kegiatan secara berkelanjutan. Secara spasial, penelitian dilakukan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Lokasi ini dipilih karena PGMK merupakan mata kuliah khas yang tidak ditemukan pada program studi lain, sehingga memiliki kekhasan sebagai wahana pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam konteks ini, PGMK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kepramukaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan civic skills seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi sosial secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang meliputi tahap orientasi, reduksi, dan seleksi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2007) dalam Lismayanti dan Aswadi (2018). Pada tahap orientasi, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan PGMK, wawancara dengan subjek penelitian, serta pengumpulan dokumen pendukung. Data yang diperoleh difokuskan pada aktivitas PGMK, baik indoor maupun outdoor, yang mencerminkan prinsip *experiential learning* serta kontribusinya terhadap penguatan civic skills mahasiswa. Selanjutnya, data dipilah dan dianalisis agar menghasilkan temuan yang lebih terarah dan mampu menjelaskan keterkaitan antara pengalaman belajar dan pembentukan keterampilan kewarganegaraan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan tujuan tertentu antara peneliti dan narasumber (Moleong dalam Ibrahim, 2015, hlm. 88 dalam Nasution, 2023). Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan PGMK serta pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Subjek wawancara meliputi dosen pengampu mata kuliah PGMK, mahasiswa PPKn angkatan 2024, serta mahasiswa yang terlibat sebagai panitia atau sangga kerja. Wawancara difokuskan pada pengalaman belajar langsung, proses refleksi, serta dampak kegiatan terhadap penguatan civic skills seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi sosial.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku dan interaksi mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Marshall menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku serta makna yang melekat di dalamnya (Ibrahim, 2015, hlm. 56 dalam Nasution, 2023). Dalam

penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan PGMK, baik indoor maupun outdoor, dengan fokus pada keterlibatan mahasiswa, interaksi kelompok, peran kepemimpinan, serta sikap tanggung jawab dan kerja sama. Dengan demikian, observasi tidak hanya mencatat aktivitas, tetapi juga menelaah proses pembelajaran berbasis pengalaman yang terjadi secara nyata.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi foto kegiatan, catatan pelaksanaan, dan arsip perkuliahan PGMK. Dokumen tersebut berfungsi memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta memberikan gambaran konkret mengenai pelaksanaan kegiatan. Analisis dokumen dilakukan untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta relevansinya terhadap pengembangan civic skills, dengan tetap memastikan keaslian dan kesesuaian dokumen terhadap fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016) dalam Saleh (2017), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan praktik experiential learning dalam PGMK serta bentuk civic skills yang berkembang pada mahasiswa, seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan didukung tabel maupun dokumentasi visual untuk menggambarkan hubungan antara aktivitas PGMK dan proses pembelajaran berbasis pengalaman. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi selama proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PGMK membentuk siklus pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata, sehingga PGMK dapat diposisikan sebagai model experiential civic learning yang efektif dalam mendukung pembelajaran PPKn di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PGMK sebagai Experiential Learning

Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) merupakan mata kuliah wajib yang dilaksanakan oleh mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Semarang (UNNES). Mata kuliah ini dirancang sebagai inovasi pendidikan dalam penguatan karakter, khususnya menyangkut kesadaran dan semangat bela negara (Irawan et al. 2021). Dalam pelaksanaannya, PGMK menerapkan pendekatan experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) yang menggabungkan secara utuh antara kegiatan indoor dan outdoor. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai kepemimpinan, nasionalisme, dan kebangsaan dalam situasi nyata. Seluruh kegiatan PGMK dilaksanakan berdasarkan kode etik kepramukaan yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitas. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hidayah et al. 2023), tujuan utama dari mata kuliah PGMK adalah membentuk kepribadian peserta dengan membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, sekaligus mengembangkan soft skill dan hard skill bagi mahasiswa.

1. Kegiatan indoor dalam PGMK mencakup pembelajaran teori seperti dasar-dasar kepramukaan, nasionalisme, Pancasila, dan nilai-nilai karakter. Berikut penjelasan rinci setiap materi:

a. Materi Kepemimpinan

Materi kepemimpinan dalam PGMK disampaikan melalui metode pembelajaran interaktif yang tidak bersifat konvensional. Kurikulum PGMK memuat materi tentang public speaking, kepemimpinan,

dan review paper (laporan observasi) yang dilaksanakan pada minggu ke-10. Mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengambilan keputusan. Materi ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang gaya kepemimpinan, tanggung jawab seorang pemimpin, serta teknik pengambilan keputusan dalam berbagai situasi. Pembelajaran ini menjadi fondasi penting karena mahasiswa PPKn UNNES dipersiapkan sebagai calon pendidik dan agen perubahan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Dalam perspektif experiential learning, materi kepemimpinan yang disampaikan secara interaktif memungkinkan mahasiswa melakukan tahap observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak, yaitu menarik makna dari pengalaman belajar untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep kepemimpinan yang dapat diterapkan.

b. Nasionalisme

Materi nasionalisme dalam PGMK dirancang untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat bela negara. Kurikulum PGMK memuat materi yang sangat relevan tentang nilai-nilai bela negara untuk generasi muda. Penanaman nilai-nilai dan karakter semangat bela negara melalui PGMK merupakan aktualisasi dari program Nawa Cita, yaitu kebijakan yang mendorong dan mendukung program Indonesia Maju. Sebagaimana dijelaskan dalam (Irawan et al. 2021), bela negara didefinisikan sebagai "tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Republik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa dan negara." Dalam pelaksanaannya, materi ini disampaikan melalui diskusi kelompok dan refleksi nilai kebangsaan, sehingga mahasiswa mampu memahami sejarah perjuangan bangsa dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan kampus sehari-hari. PGMK berperan dalam mengembangkan moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) peserta, yang ketiganya merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karakter.

c. Pancasila

Materi Pancasila menjadi salah satu pilar penting dalam kegiatan indoor PGMK menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai dan karakter semangat bela negara melalui PGMK didasarkan pada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui workshop interaktif dan studi kasus dilema moral yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Materi ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan sila-sila Pancasila dalam menyelesaikan masalah sosial dan kepemimpinan sehari-hari. Sebagai calon pendidik, pemahaman yang mendalam tentang Pancasila sangat krusial bagi mahasiswa PPKn UNNES karena menjadi bekal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di masa depan. Dalam kerangka experiential learning, materi Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi sebagai nilai yang dihayati melalui refleksi dan diskusi kasus-kasus nyata.

2. Kegiatan Outdoor: Implementasi Praktis dan Pembelajaran Melalui Tindakan

Kegiatan outdoor memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu secara langsung melalui praktik kepramukaan. Dalam praktiknya, mata kuliah PGMK dilaksanakan setiap hari Sabtu di luar ruangan (outdoor) dengan total 16 kali pertemuan. Berikut penjelasan rinci setiap kegiatan:

a. Peraturan Baris-Berbaris (PBB)

Kegiatan PBB merupakan salah satu praktik inti dalam PGMK yang melatih kedisiplinan, konsentrasi, dan kemampuan koordinasi dalam tim, materi yang tercakup dalam pertemuan ke-2 PGMK mencakup Peraturan Baris-Berbaris (PBB) yang mendorong peserta untuk belajar tentang nilai-nilai disiplin, integritas, dan kejujuran sambil mematuhi aturan dan memperhatikan instruksi. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa melakukan latihan fisik berkelompok, drill komando, dan pembentukan

formasi baris-berbaris. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan, kekompakan tim, serta kemampuan mendengarkan dan merespons instruksi dengan tepat. Melalui PBB, mahasiswa mengalami langsung bagaimana sebuah tim yang solid dapat bergerak secara sinkron untuk mencapai tujuan bersama. Ini merupakan tahap pengalaman konkret dalam siklus experiential learning.

b. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

Praktik P3K dalam PGMK memberikan keterampilan teknis pertolongan pertama pada situasi darurat. Kurikulum PGMK mencantumkan materi First Aid Accident (P3K) pada minggu ke-5. Mahasiswa terlibat dalam simulasi penanganan korban kecelakaan, mulai dari teknik membalut luka, evakuasi korban, hingga prosedur panggilan darurat. Kegiatan ini melatih ketenangan, kecepatan, dan ketepatan dalam mengambil keputusan di bawah tekanan. Selain keterampilan teknis, P3K juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama yang merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, kegiatan seperti P3K berkontribusi pada pengembangan dimensi kinestetik dalam pendidikan karakter, yaitu aktivitas fisik yang membantu mengembangkan rasa disiplin, kerja tim, dan tanggung jawab pribadi.

c. Perkemahan

Kegiatan perkemahan merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar di alam terbuka yang mengasah kemandirian, ketahanan fisik dan mental, serta kemampuan bertahan hidup. Pada akhir kegiatan PGMK, dilaksanakan evaluasi perkemahan yang disebut PAC (PGMK Adventure Camp). Dalam kegiatan ini, mahasiswa belajar mendirikan tenda (bivouac), memasak di lapangan (cooking), navigasi medan, serta mengikuti pos-pos tantangan yang seringkali dilaksanakan pada malam hari. (Irawan et al. 2021) menegaskan bahwa kegiatan perkemahan merupakan pembentukan karakter yang sangat baik untuk kemandirian. Selain itu, materi bushcraft, survival, dan throwing (melempar) juga diajarkan pada minggu ke-7. Perkemahan memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana menghadapi keterbatasan dan tantangan alam, yang secara tidak langsung membentuk karakter tangguh dan tidak mudah menyerah pada mahasiswa.

d. Kerja Tim

Aktivitas kerja tim dalam PGMK dirancang untuk melatih komunikasi efektif, pembagian peran, kepercayaan antarpeserta, dan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Irawan et al. Kegiatan PGMK juga mencakup materi tali temali (rigging), pionering, dan kegiatan outbound (permainan). Dalam permainan outbound kepramukaan, selalu ada karakter baik yang secara tidak langsung dirasakan oleh pemain, misalnya permainan "crazy ball" yang menanamkan karakter kerja sama dan saling percaya antar sesama pemain. Hal yang paling penting dalam pelaksanaan PGMK adalah mahasiswa juga diberi peran sebagai pemimpin atau panitia dalam berbagai sesi kegiatan, sehingga tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan mereka diasah secara nyata. Peran aktif ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga pengelola dan pemimpin kegiatan.

Proses Experiential Civic Learning dalam PGMK

roses *experiential civic learning* dalam kegiatan Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) tercermin dari bagaimana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung yang terintegrasi dalam setiap aktivitas. Pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tataran konseptual, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang menuntut partisipasi, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menekankan keterlibatan langsung individu dalam proses belajar sehingga

pengetahuan dibangun dari pengalaman itu sendiri (Kolb, 1984).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seperti latihan kepemimpinan, kerja tim, PBB, hingga perkemahan menunjukkan adanya proses *learning by doing*. Dalam situasi ini, mahasiswa tidak sekadar memahami konsep kepemimpinan atau kerja sama secara teoritis, melainkan mengalaminya secara langsung. Misalnya, ketika mahasiswa ditunjuk sebagai ketua regu dalam kegiatan lapangan, mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengoordinasikan anggota, mengambil keputusan di tengah keterbatasan, serta menjaga kekompakan tim. Pengalaman tersebut menjadi sarana belajar yang konkret dalam memahami makna kepemimpinan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari civic skills (Branson, 1998).

Selain itu, pengalaman belajar dalam PGMK juga terbentuk melalui situasi nyata yang menuntut adaptasi dan penyelesaian masalah. Dalam kegiatan perkemahan, misalnya, mahasiswa harus mampu mengelola kebutuhan kelompok, membagi tugas, serta menghadapi kondisi lingkungan yang tidak selalu ideal. Situasi tersebut memberikan pengalaman kontekstual yang memungkinkan mahasiswa belajar secara langsung tentang kemandirian, tanggung jawab, dan ketahanan diri. Pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata memiliki peran penting dalam menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sosial (Winataputra, 2012).

Interaksi sosial menjadi elemen penting dalam proses ini. Dinamika kelompok yang terjadi selama kegiatan mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, serta membangun kepercayaan antaranggota. Sebagai contoh, dalam permainan kelompok atau kegiatan outbound, keberhasilan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh sejauh mana anggota kelompok mampu bekerja sama dan saling mendukung. Melalui pengalaman ini, mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak bersifat abstrak, tetapi hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hidayah et al., 2023).

Pengalaman yang diperoleh kemudian berkembang menjadi pemahaman melalui proses refleksi. Mahasiswa mulai menyadari hubungan antara apa yang mereka lakukan dengan konsep-konsep kewarganegaraan yang telah dipelajari, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial. Dalam konteks ini, pengalaman tidak berhenti sebagai aktivitas, tetapi menjadi dasar dalam membangun pemaknaan yang lebih mendalam. Jika ditinjau dari perspektif *experiential learning*, proses tersebut mencakup tahapan pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan (*active experimentation*) yang berlangsung secara siklikal (Kolb, 1984).

PGMK memperlihatkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan dapat berkembang secara lebih bermakna ketika mahasiswa terlibat langsung dalam pengalaman, menghadapi situasi nyata, serta belajar melalui interaksi sosial yang intensif. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktis, tetapi sebagai proses pembelajaran yang membentuk pemahaman dan sikap kewarganegaraan secara utuh.

Penguatan Civic Skills Mahasiswa melalui PGMK

Kegiatan Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) di Program Studi PPKn UNNES memberikan kontribusi nyata dalam penguatan civic skills mahasiswa. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman diyakini mampu menghubungkan

pengetahuan dengan praktik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Wina Sanjaya, 2010).

Penguatan civic skills dalam PGMK tercermin secara konkret melalui pengalaman langsung mahasiswa dalam menjalankan peran kepemimpinan, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Dasim Budimansyah (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi mengembangkan keterampilan warga negara (civic skills) melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial.

Pertama, aspek kepemimpinan berkembang melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai peran, seperti menjadi ketua regu, koordinator kegiatan, maupun panitia pelaksana. Dalam situasi ini, mahasiswa dituntut untuk mampu mengambil keputusan, mengarahkan anggota kelompok, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pengalaman langsung ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2013) bahwa pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab.

Kedua, aspek kerja sama terlihat dalam berbagai kegiatan kelompok, baik pada kegiatan indoor maupun outdoor. Aktivitas seperti permainan outbound, pionering, hingga perkemahan menuntut mahasiswa untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Melalui proses ini, mahasiswa belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun kepercayaan, serta mengembangkan solidaritas antaranggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2011) yang menekankan bahwa kerja sama dan partisipasi merupakan bagian penting dalam pembentukan warga negara yang demokratis.

Ketiga, aspek tanggung jawab tercermin dari keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan tugas yang diberikan selama kegiatan PGMK. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok, mematuhi aturan yang berlaku, serta menjaga komitmen terhadap peran yang diemban. Misalnya, dalam kegiatan perkemahan, mahasiswa bertanggung jawab terhadap perlengkapan, konsumsi, hingga keberlangsungan kegiatan kelompoknya. Pengalaman ini membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari karakter kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan pandangan Udin S. Winataputra (2012) bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain ketiga aspek tersebut, PGMK juga mendorong berkembangnya kemampuan partisipasi sosial mahasiswa. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan, mahasiswa belajar untuk aktif berkontribusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Kemampuan partisipasi ini merupakan bagian dari civic skills yang penting dalam kehidupan demokratis (Budimansyah, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PGMK berkontribusi secara signifikan dalam penguatan civic skills mahasiswa PPKn UNNES. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif, mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan kewarganegaraan secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kontribusi tersebut terlihat secara nyata melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan praktik kewarganegaraan (civic practice) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa PGMK bukan sekadar kegiatan kepramukaan, melainkan merupakan model pembelajaran yang efektif dalam membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa PGMK tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas kepramukaan dalam konteks perkuliahan, tetapi memiliki posisi strategis sebagai model *experiential civic learning* yang mampu mengintegrasikan pengalaman, refleksi, dan praktik kewarganegaraan dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan PGMK sebagai kerangka pedagogis yang secara sistematis menghubungkan aktivitas lapangan dengan pembentukan civic skills, bukan hanya sebagai kegiatan pendukung pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara domain kognitif dan praksis sosial. Pembelajaran kewarganegaraan tidak lagi diposisikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruksi makna melalui pengalaman langsung yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa desain pembelajaran PPKn di perguruan tinggi perlu diarahkan pada model yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. PGMK dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi persoalan sosial sebagai warga negara. Orientasi ini menjadi penting dalam menjawab tantangan pembelajaran di era global yang menuntut tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga kesiapan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Washington, DC: Center for Civic Education.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., Wuryani, T., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126.
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH.
- Hidayah, EN, Murdiono, M., Wiratomo, GH, & Hermawan, D. (2023). Peran pendidikan pemuda dan kepramukaan dalam meningkatkan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Kewarganegaraan: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20 (1), 94-103.
- Indriyani, S. (2022). PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN PERDA NOMOR 20 TAHUN 2011 OLEH WAJIB PAJAK PEMILIK RUMAH KOS DI “RW XX” KELURAHAN CIKUTRA KOTA BANDUNG.
- Irawan, H., Hermawan, D., & Wijayanti, T. (2021, Desember). Penyelenggaraan Pendidikan Generasi Muda Dan Kepramukaan (PGMK) Bagi Mahasiswa Baru Sebagai Upaya Membangun Semangat Bela Negara Menuju Indonesia Maju. Dalam *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 48, No. 2, hal. 114-122).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.

- Lismayanti, H., & Aswadi, D. (2018). TINDAK TUTUR LOKUSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR SUDI MAMPIR BANJARMASIN.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D.
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (2017). ANALISIS DATA KUALITATIF Editor: Hamzah Upu.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.